Prinsip Dasar Epistemologi Islam

Muhammad Fadhli Robby[1], Nur Muhammad Ihsanudin[2], Damanhuri[3], Abdul Hakim[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Malang, Indonesia
E-mail: fadhlirobby130@gmail.com, mihsanudin07@gmail.com, damanhurilimatiga@gmail.com, hakimkediri01@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2024-06-23
Revised: 2024-07-21
Published: 2024-08-05

Keywords:
Epistemology;
Methodology.

Abstract
Epistemology, as a branch of philosophy that explores the essence of knowledge, is often overlooked in the research world. Many novice researchers tend to view epistemology as an overly abstract philosophical concept that is unrelated to methodology. As a result, research is often not grounded in the reality it aims to investigate but rather focuses more on the selection of familiar methods. The purpose of this study is to delve deeper into the usefulness of epistemology in the study of research methodology. The research method applied involves using library research. This approach involves exploring library materials or secondary data, including primary sources such as books, journals, and other relevant materials to the discussed topic. The research results show that epistemology in the Islamic perspective is relational epistemology, where each element is always connected to another. In religious terms, Islam recognizes three stages: Iman (faith), Islam (submission), and Ihsan (excellence). According to Islamic epistemology, the classification of the theory of truth includes several types, such as: 1. Correspondence Theory, 2. Coherence Theory, 3. Pragmatism Theory.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-06-23
Direvisi: 2024-07-21
Dipublikasi: 2024-08-05

Kata kunci:
Epistemologi;
Metodologi.

Abstrak
Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menggali esensi ilmu pengetahuan, sering kali terlupakan dalam dunia riset. Banyak peneliti pemula cenderung menganggap epistemologi sebagai konsep filsafat yang terlalu abstrak dan tak berhubungan dengan metodologi. Akibatnya, riset sering kali tidak berakar pada realitas yang ingin diteliti, melainkan lebih terfokus pada pemilihan metode yang sudah dikuasai. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam kegunaan epistemologi dalam kajian metodologi penelitian. Metode penelitian yang diterapkan adalah menggunakan sumber kepustakaan (Library Research). Pendekatan ini melibatkan eksplorasi bahan pustaka atau data sekunder, termasuk bahan primer seperti buku, jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukan Epistemologi dalam perspektif Islam yaitu epistemologi relasional, dimana dari satu unsur selalu ada hubungannya dengan unsur yang lainnya. Secara keagamaan dalam Islam dikenal adanya tiga tahapan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam klasifikasinya teori kebenaran menurut epistimologi Islam menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut: 1. Teori Korespondensi, 2. Teori Koherensi, 3. Teori Pragmatism.

I. PENDAHULUAN

Metodologi pengkajian Islam adalah pendekatan (approach) atau kerangka kerja (framework) dalam memahami atau mengkaji Islam. Metodologi pengkajian bukan hanya metode pengajaran (thariqah at-tadris atau thariqah at-ta'lim) atau cara penyampaian materi atau subjek agar dipahami peserta didik. Metodologi lebih tepat dipahami sebagai manhaj al-fikri atau manhaj ad-dirasah yang tercermin dalam struktur silabus dan kandungan tiap-tiap mata kuliah. Pada sekitar paruh kedua abad ke-20, metodologi pengkajian Islam mengalami pergeseran yang cukup penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Islam dikaji oleh Muslim dan juga non-Muslim. Kajian yang dilakukan oleh non-Muslim, khususnya oleh orientalis, dipengaruhi secara sosiologis oleh cara pandang dan pengalaman manusia barat dan secara saintifik oleh perkembangan metodologi penelitian atau penyelidikan dalam ilmu-ilmu sosial di Barat.

Metodologi orientalis ini secara perlahan-lahan memengaruhi metodologi pengkajian Islam di perguruan tinggi. Hal ini timbul karena kecenderungan di kalangan cendekiawan Muslim belajar kepada orientalis di Barat atau membanjirya buku orientalis sebagai alternatif bacaan cendekiawan Muslim. Dalam situasi seperti ini, pengkajian Islam dengan pendekatan

tradisional telah tercampur, jika tidak dijaga, oleh pendekatan orientalis.

Akan tetapi, kajian orientalis berbeda dengan kajian para ulama dalam tradisi intelektual Islam. Kajian orientalis tidak berdasarkan keimanan (faith based) sehingga tidak selalu dapat bersikap adit, Artinya, ketika mengkaji Islam, mereka tidak memahami dan meletakkan suatu konsep dalan tradisi Intelektual Islam sebagai bagian dari struktur konsep yang tercermin dalam pandangan hidup Islam. Konsep ilmu yang dalam Islam berdimensi iman dan amal, misalnya dipahami sebagai ilmu dan diperoleh hanya dengan rasio. Karena kehilangan dimensi iman, ilmu tidak lagi berguna dan berkaitan dengan taqarrub kepada Allah SWT. Karena konsep ilmu tidak diletakkan sebagai bagian dari struktur konseptual Islam, ilmu tidak lagi berhubungan dengan amal.

Demikianlah, kerancuan-kerancuan tersebut begitu banyak dan saling berkaitan. Dengan demikian, pembuktiannya memerlukan kajian konseptual yang panjang. Bagi yang tidak membaca secara kritis, kajian orientalis akan tampak rasional dan objektif serta sejalan dengan tuntutan keilmuan kontemporer. Padahal, secara konseptual, kajian mereka mengandung banyak kerancuan. Oleh sebab itu, sedalam apa pun ilmu yang dituntut dengan pendekatan ini tidak akan mencapai keimanan dan tidak memengaruhi kualitas keagamaan seseorang. Apalagi cara pandang orientalis yang seddah tentu diwarnai oleh bias-bias kultural, politik Vihat Edward Said, Orientalism Vintage, New York, 1979: 1-3, 5) tradisi dan kepercayaan (lihat Asaf Husein et.ol, Orientalism, Islam, and Islamist, Vermont, Amana Books, 1984: 15), yang merupakan pandangan hidup (worldview) mereka.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah menggunakan sumber kepustakaan (Library Research). Pendekatan ini melibatkan eksplorasi bahan pustaka atau data sekunder, termasuk bahan primer seperti buku, jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Sementara itu, bahan sekunder adalah referensi yang memberikan analisis atau interpretasi terhadap bahan-bahan primer, seperti artikel hasil penelitian atau pandangan ahli di bidang hukum lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Epistemologi Islam

1. Pengertian Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani episteme, yang berarti pengetahuan, dan logos yang berarti teori. Dengan demikian, epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan. Menurut Musa Asy'arie (1992) yang dikutip oleh (Koko, 2014) dalam bukunya mengatakan bahwa, epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha yang sistematik dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu objek kajian ilmu. Sebagaimana (Abdul, 2020) mengutip dari pemaparan D.W Hamlyin, beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian – pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Kemudian Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh (Ummi, 2020) mengatakan bahwa, epistemologi adalah ilmu yang membahas: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu. Pengetahuan pada hakikatnya adalah keadaan mental (mental state). Jadi, mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu atau menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Pengetahuan selalu melibatkan relasi antara subjek dan objek. Ia selalu bersifat objektif-subjektif, subjektif-objektif.

2. Pengertian Islam

Secara etimologis Islam berasal dari kata aslama yang berarti "ketaatan, tunduk, patuh, berserah diri". Pada dasarnya kata ini mengandung banyak pertanyaan yang diajukan orang asing kepada Nabi. Lebih lanjut Nabi Muhammad SAW dengan jelas menjelaskan bahwa kata Islam mencakup tiga aspek dasar yang saling berkaitan: Iman, Islam dan Ihsan. Namun siapa pun yang mengaku beragama Islam harus melengkapi trilogi tersebut.

Kemudian kata aslama berasal dari kata Islam dan menyatukan seluruh makna yang terkandung dalam makna pokoknya. Jadi orang yang pasrah, pasrah dan taat kepada Allah SWT. Selain itu, manusia mencapai keamanan dunia dan akhirat. Sedangkan Islam adalah nama agama yang berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, yang namanya Islam jelas berbeda dengan agama lain. Kata Islam tidak ada hubungannya dengan individu, kelompok atau negara tertentu. Hal ini dapat dipahami dari ayat Alquran yang diturunkan oleh Allah SWT. Lebih jauh lagi, dari sudut pandang misi pendidikannya, Islam telah menjadi agama sepanjang sejarah umat manusia. Agama seluruh nabi dan rasul yang diutus Allah SWT. Dari segi negara dan golongan masyarakat, Islam adalah agama Adam AS, Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, dan lain-lain. Hal ini juga dapat dipahami dari ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa nabi adalah orang yang berserah diri kepada Allah. (Afdhal dkk, 2024).

3. Epistemologi Islam

Pandangan Islam terhadap ilmu menjadi landasan bagi pengembangan ilmu di sepanjang sejarah kehidupan umat islam, sejak dari zaman klasik hingga modern. Sejak kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu dan menawarkan cahaya untuk dapat mengubah jahiliah menuju masyarakat yang berilmu dan beradab. Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan tidak lain untuk menyelamatkan akidah yang sudah dimulai sejak permulaan Islam hingga sekarang. Ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT serta menekankan bahwa dia adalah sumber dan asal ilmu manusia. Dari situlah akidah menanamkan asal mula sumber ilmu agar tidak terpaku dengan pemahaman yang bersifat relative. (Dini dkk, 2021).

Muhammad Abed al-Jabiri (1935-2010) juga memformulasikan tiga sistem pengetahuan yang berkembang dalam kebudayaan Islam yaitu bayani, burhani dan irfani, pemikiran-pemikiran kritis dalam epistemologi Islam memancar dari negara-negara Muslim seperti Mesir, Syiria, Maroko, Sudan, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia yang menyimpan pemikir-pemikir brilian yang bersentuhan dengan budaya rasional barat. Dalam teori epistemolog Barat umumnya dikenal tiga hal yang menjadi sarana terciptanya pengetahuan yaitu akal, indra dan intuisi. Adapun sumber pengetahuan dalam keilmuan Islam, yaitu teks (nash al-Quràn) dan sumber lainnya hanya berfungsi sebagai pendukung bagi validitas teks. (Dini dkk, 2021).

Dari sini terletak perspektif tauhid dalam pemikiran Islam tentang teori ilmu pengetahuan (epistemology). Dengan kata lain, epistemologi dalam perspektif Islam yaitu epistemologi relasional, dimana dari satu unsur selalu ada hubungannya dengan unsur yang lainnya. Secara keagamaan dalam Islam dikenal adanya tiga tahapan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dari ketiga tahapan keagamaan tersebut, dikembangkan dalam dunia keilmuan, tahapan iman berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan hakikat semua yang ada. Ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara filsafat (iman), ilmu dan teknologi (islam) dan tasawuf (ihsan) sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spritualitas. (Dini dkk, 2021).

B. Sumber Pengetahuan (wahyu, akal, dan rasa)

1. Wahyu

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran adalah alat untuk memahami Al-Quran dan As-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT (Koko, 2014). Wahyu berasal dari bahasa Arab al Wahy yang berarti pemberian. Itu juga berarti membisikkan, menandatangani, menulis atau memesan. Tujuan turunnya wahyu di sini adalah untuk membisikkan kepada ruh di balik tabir, sama seperti halnya wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa AS. Dalam Islam, Wahyu merujuk sebagai firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan dituangkan dalam Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Segala sesuatu yang

terkandung dalam wahyu adalah kebenaran dan kebenarannya tidak dapat disangkal.

Menurut Hasan Zaini dan Raudhatul Hasanah, wahyu merupakan kata kerja bentuk mashdar yang berarti: memberi isyarat, mengutus, membisikkan, berbicara di tempat yang tersembunyi dan tidak diketahui. Menginspirasi pemikiran orang lain, menulis dan menghapus atau terburu-buru. Kutipan di atas mengingatkan kita pada kejadian pertama dimana Rasulullah SAW mendapatkan wahyu dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril di gua Hira. Sedangkan Al Qathan mengatakan bahwa kata al Wahy merupakan kata mashdar yang memiliki makna mendasar, yakni makna tersembunyi dan makna cepat. Lebih lanjut Yunahar Ilyas mengatakan, kata al Wahy berasal dari Auha-Yauhi-Wahyan yang memiliki dua makna, tersembunyi dan cepat. Jadi, dari ketiga pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa wahyu artinya orang tersebut menerima informasi yang tidak diketahui orang lain. (Afdhal Dkk, 2024).

2. Al Quran

Menurut Dr. Dawud al-Attar (1979), Alqur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasanya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir. Definisi di atas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Tidak ada satu katapun yang datang dari pikiran atau perkataan Nabi.
b) Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksinya datang dari Allah SWT.
c) Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf, artinya Alqur'an tidak mencakup wahyu Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk hukum kemudian disampaikan dalam bahasa Nabi sendiri.
d) Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka. (Nurhasanah, 2016).

Pemikiran untuk menjadikan al-Qur'an tidak hanya sekedar sumber ajaran agama, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan karena al-Qur'an dapat menjadi sebuah paradigma, meniscayakan pergeseran dalam ilmu al-Qur'an. Studi al-Qur'an harus mengesampingkan nuansa sakralitas dan ideologis-primordial dan membangun studinya dengan metodologi yang ilmiah. Konstruksi metodologi ilmiah dimulai dengan mengubah cara pandang terhadap wahyu al-Qur'an, tidak hanya sebatas teks suci yang membicarakan pesan-pesan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai yang membicarakan realitas aktual. al-Qur'an sebagai obyek kajian studi al-Qur'an ditempatkan dalam hakikat ontologisnya sebagai teks kebahasaan yang terbuka terhadap pemahaman manusia. Posisi ontologis tersebut membawa konsekuensi epistemologis-metodologis yaitu terbuka-nya studi al-Qur'an terhadap kerangka analisis modern seperti lingusitik, kritik sastra dan analisis historis. Dengan demikian, dialektika studi al-Qur'an tidak hanya berputar pada lingkaran hukum-hukum dan doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga dialektika al-Qur'an sebagai sebuah teks dan masyarakat kekinian sebagai sebuah konteks. Kebenaran tafsir al-Qur'an dapat diuji sejauhmana nilai-nilai tersebut yang dihasilkan sanggup memberikan pencerahan dan transformasi terhadap dinamika sosial-kemanusiaan masyarakat yang dijumpainya. (Anwar, 2013).

Sebagai sumber utama pengetahuan Al-Quran mutiara pengetahuan yang tidak terhingga jumlahnya, tetapi pada garis besarnya Al-Quran mengandung beberapa pokok pikiran, yaitu: (a) akidah; (b) syariah, ibadah, dan muamalah; (c) akhlak; (d) kisah-kisah lampau; (e) berita-berita yang akan datang; (f) pengetahuan Ilahi-llahi (alam semesta) (Koko, 2014).

3. As Sunnah (Al Hadits)

Kata al-Hadits secara etimologi berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Menurut al-Shubhi al-

Shalih, kata al-Hadits juga merupakan bentuk isim dari tahdits, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (taqrir) yang disandarkan kepada Nabi Saw. dinamai dengan al-Hadîts. Dari definisi tersebut, al-Hadits mempunyai tiga bentuk. Pertama, al-Hadîts qauliyah yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua, al-Hadîts fi'liyah yaitu yang berisi tidakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga, alHadîts taqririyah yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi. (Akmansyah, 2015)

Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, selain berdasarkan keterangan ayat-ayat Al-Quran dan hadis, juga didasarkan pada pen- dapat kesepakatan para sahabat. Sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Quran, As-Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan Al-Quran. Keberadaan As-Sunnah tidak dapat dilepaskan dari adanya ayat Al-Quran yang bersifat: a. global (garis besar) yang memerlukan perincian; b. umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian; c. mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan. (Koko, 2014).

C. Kriteria Kebenaran Dalam Epistimologi Islam

Menurut penjelasan dari Poerwadarminta dalam Kamus Umum Indonesia, kebenaran dapat didefinisikan sebagai keadaan yang tetap atau konsisten dengan realitas, sesuatu yang sesuai dengan fakta, atau sebagai kejujuran dan keikhlasan hati. Abbas Hamami menyatakan bahwa "kebenaran" bisa menjadi kata benda konkrit atau abstrak, yang mengindikasikan kebenaran suatu pernyataan atau proposisi. Kebenaran selalu terkait dengan pengetahuan subjek tentang objeknya, dengan pengetahuan itu sendiri berasal dari berbagai sumber yang juga bertindak sebagai kriteria kebenaran (Fautanu, 2012). Untuk mencari sebuah kebenaran dapat melalui serangkaian tahapan. Manusia pertama kali berusaha memahami segala sesuatu melalui spekulasi pikiran. Kemudian, dari beragam spekulasi tersebut, terjadi seleksi yang menghasilkan pemikiran yang lebih dapat diandalkan. Pada tahap selanjutnya, pemikiran yang terpilih menjadi dasar untuk menjelajahi pengetahuan yang benar, dan dari situlah ilmu pengetahuan berkembang (Susanto, 2019). Dalam klasifikasinya teori kebenaran menurut epistimologi Islam menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi

   Umumnya, teori korespondensi ini dipeluk oleh para penganut aliran realisme. Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey adalah di antara tokoh yang berkontribusi pada teori tersebut. Teori ini kemudian banyak diperluas oleh Bertrand Russell (1872-1970) (Suriasumantri, 2000). Teori kebenaran ini memiliki gagasan bahwa suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya. Teori ini sering dikaitkan dengan aliran-aliran empiris dalam pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi dianggap sebagai salah satu teori kebenaran yang paling klasik, sehingga masuk ke dalam kategori teori kebenaran tradisional. Aristoteles sejak zaman dahulu kala (sebelum era Modern) telah menekankan bahwa kebenaran pengetahuan haruslah sejalan dengan realitas yang diamati (Muhadjir, 2011).

   Kesimpulan dari teori korespondensi menyatakan bahwa terdapat dua entitas yang berhubungan dengan manusia: pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah ketika pernyataan tentang sesuatu sesuai dengan kenyataan dari objek tersebut. Contohnya, jika dikatakan bahwa Surabaya adalah ibu kota Jawa Timur, pernyataan tersebut dianggap benar jika kenyataannya Surabaya memang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Kebenaran ditentukan oleh konsistensi antara pernyataan dan fakta yang ada.

2. Teori Koherensi

   Teori koherensi atau konsistensi ini muncul pada abad ke-19 dengan pengaruh dari Hegel dan diikuti oleh para penganut aliran idealisme. Salah satu tokohnya adalah filsuf asal Britania Raya, F. M. Bradley (1864-1924) (Susanto, 2019). Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan hanya dapat dianggap benar

jika konsisten. Untuk memenuhi standar kebenaran, teori ini menekankan pentingnya konsistensi atau ketiadaan kontradiksi antara pernyataan dengan aksioma. Oleh karena itu, teori ini dikenal juga sebagai teori koherensi (Faradi, 2019).

Sebuah proposisi cenderung menjadi benar jika memiliki keterkaitan yang koheren dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika makna yang terkandung dalam proposisi tersebut koheren dengan pengalaman kita. Bakhtiar, seperti yang dikutip oleh Aholiab Watholi, memberikan standar kepastian kebenaran dengan minimal empat pengertian, di mana satu keyakinan tidak dapat diragukan kebenarannya dan disebut pengetahuan. Pertama, pengertian yang bersifat psikologis. Kedua, pengertian yang bersifat logis. Ketiga, kesamaan antara kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat disangsikan. Keempat, penggunaan kepastian dalam percakapan umum, diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat dipertanyakan (Bakhtiar, 2012).

3. Teori pragmatism

Teori kebenaran pragmatis menyatakan bahwa makna dari suatu konsep terbatas oleh dampak ilmiah, personal, atau sosial yang dimilikinya. Validitas suatu argumen atau teori ditentukan oleh manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kebenaran suatu pernyataan juga harus memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Suriasumantri, 2000). Teori ini berkembang bermula dari Amerika tepatnya pada akhir abad ke-19, terdapat penekanan pada pentingnya pemikiran rasional sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, baik yang bersifat teoritis maupun praktis dalam kehidupan manusia. Tokoh-tokoh awal dalam gerakan pragmatisme meliputi Charles Sander Pierce (1834-1914), yang juga dikenal sebagai pemikir semiotika, serta William James (Susanto, 2019).

D. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam ialah segala sesuatu yang bersifat menyediakan fasilitas hingga memungkinkan suatu tugas-tugas pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Dengan adanya penyediaan suatu fasilitas yang ada tersebut tentu memiliki arti serta tujuan yang bersifat struktural dan instusional (Mujib, 2010). Menurut Kurshid Ahmad menyebutkan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Alat untuk memperluas, memlihara serta menghubungkan kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besar yaitu melalui pengetahuan dan skill yang dapat ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan suatu perubahan sosial serta ekonomi (Ahmad, 2015).

E. Peranan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah sebuah individu yang melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan takwa kepada Allah Swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong, setia kawan, cinta tanah air sopan tidak sombong, rendah diri dan lainnya (Fadil, 2010). Berikut dibawah ini peranan-peranan pendidikan Islam:

1. Media Sosialisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama

Sebagai lembaga yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madarasah mempunyai mandat yang jauh lebih kuat dan besar untuk memainkan peranan tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, madarsah dimungkinkan melakukan sosialisasi agama secara massif.

2. Membentuk Akhlak dan Kepribadian Peran kultural

Madrasah dan pondok pesantren telah diakui oleh banyak pihak bahkan sampai sekarang. Sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak calon ulama.

3. Benteng Moralitas Bangsa

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional selama tiga dekade ini telah membawa pengarih positif bagi kemajuan

dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat kualitas kehidupan masyarakat (Azwar Lubis, 2017).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Epistemologi dalam perspektif Islam yaitu epistemologi relasional, dimana dari satu unsur selalu ada hubungannya dengan unsur yang lainnya. Secara keagamaan dalam Islam dikenal adanya tiga tahapan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dari ketiga tahapan keagamaan tersebut, dikembangkan dalam dunia keilmuan, tahapan iman berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan hakikat semua yang ada. Ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara filsafat (iman), ilmu dan teknologi (islam) dan tasawuf (ihsan) sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spritualitas. Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran adalah alat untuk memahami Al-Quran dan As-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT.

Dalam klasifikasinya teori kebenaran menurut epistimologi Islam menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut: 1. Teori Korespondensi, 2. Teori Koherensi, 3. Teori Pragmatism. Menurut Kurshid Ahmad menyebutkan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut: a. Alat untuk memperluas, memlihara serta menghubungkan kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa. b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besar yaitu melalui pengetahuan dan skill yang dapat ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan suatu perubahan sosial serta ekonomi. Peranan-peranan pendidikan Islam: a. Media Sosialisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama, b. Membentuk Akhlak dan Kepribadian Peran kultural, c. Benteng Moralitas Bangsa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Prinsip Dasar Epistemologi Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Halik. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.* Jurnal ISTIQRA. 7 (2). 10 – 24.

Afdhal dkk. (2024). *Metodologi Studi Islam.* Padang: Getpress

Anwar Mujahidin. (2013). *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu.* Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. 17 (1). 41-64.

Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti. (2021). *Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif Epistemologi Islam.* JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 4(8). 870-880.

Koko Abdul Kodir. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

M. Akmansyah. (2015). *Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam.* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 8 (2). 127-142.

Nurhasanah Bakhtiar Marwan. (2016). *Metodologi Studi Islam.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus.

Ummi Kulsum. (2020). *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman. 9(2). 229 – 241.

Ahmad, K. (2015). *Islam: Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*. Raja Grafindo Persada.

Azwar Lubis, M. S. (2017). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Universitas Washliyah Medan*, *II*.

Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.

Fadil, T. S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. UIN Maliki Press.

Faradi, A. (2019). Teori-Teori Kebenaran dalam Filsafat. Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin. *Universitas Riau*, *3*.

Fautanu, I. (2012). *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*. Referensi.

Muhadjir, N. (2011). *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Rakesarasin.

Mujib, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (13th ed.). Pustaka Sinar Harapan.

Susanto. (2019). *Filsafat Ilmu*. Bumi Aksara.